

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan yang berkaitan dengan pengaruh *audit delay* terhadap reaksi investor. Pada umumnya, kajian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti dari kalangan akademisi dan telah mempublikasikan pada beberapa jurnal *online*. Penelitian mengenai *audit delay* terhadap reaksi investor yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Nama & Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Penelitian	Hasil
1	Dan Givoly dan Palmon (1982)	<i>Timeliness of Annual Earnings Announcements: Some Empirical Evidence</i>	<i>Variabel Independent</i> X1 : Ketepatan Waktu <i>Variabel Dependent</i> Y : Reaksi Investor	Tindakan	Uji pasar yang mengindikasikan adanya proses penurunan yang signifikan pada isi informasi laporan keuangan jika selisih dari waktu pelaporan (<i>reporting delay</i>) terlalu lama dan berdampak terhadap ekspektasi serta reaksi investor.
2	Romaury Sianturi (2014)	Faktor yang Menentukan <i>Audit Delay</i> dan Pengaruhnya Terhadap Reaksi Investor	<i>Variabel Independent</i> X1 : ukuran perusahaan X2 : jenis industri X3 : profitabilitas X4 : rasio utang umur perusahaan X5 : opini auditor X6 : kantor akuntan publik <i>Variabel Dependent</i> Y1 : <i>audit delay</i> Y2 : reaksi investor	Kausal Komparatif	Dua variabel independen dalam model pertama yang mempengaruhi audit delay yaitu jenis industri dan ukuran KAP sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio utang, umur perusahaan, dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hasil model kedua menunjukkan bahwa audit delay mempengaruhi reaksi investor

Tabel 2.1

3	Syarif Hidayatulloh dan Anissa Amalia Mulya (2013)	Analisis Pengaruh <i>Audit Delay</i> , ROA, <i>Return Saham</i> , dan Kebijakan Deviden terhadap Reaksi Investor	<i>Variabel Independent</i> X1 : <i>Audit Delay</i> X2 : ROA X3 : <i>Return Saham</i> X4 : Kebijakan Deviden <i>Variabel Dependent</i> Y : reaksi investor	Empiris	(1) <i>Audit delay</i> secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor; (2) ROA secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor; (3) return saham secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor; (4) kebijakan dividen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor; (5) audit delay, ROA, return saham dan kebijakan dividen secara simultan berpengaruh terhadap reaksi investor.
4	Ronald N. Girsang, Asep Machpudin, Wirmie Eka Putra (2015)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> , Profitabilitas dan Reaksi Investor (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)	<i>Variabel Independent</i> X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Likuiditas X3 : Profitabilitas X4 : Kebijakan Deviden <i>Variabel Dependent</i> Y1 : <i>Audit Delay</i> Y2 : Profitabilitas Y3 : Reaksi Investor	Kausalitas	<i>audit delay</i> dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, likuiditas dan Profitabilitas. Profitabilitas hanya dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Reaksi investor dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan <i>audit delay</i>

Sumber: Pustaka (2018)

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dan Givoly dan Dan Palmon (1982) yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan yang menyebabkan terjadinya *audit delay* terhadap reaksi investor menunjukkan bahwa Uji pasar yang mengindikasikan adanya proses penurunan yang signifikan pada isi informasi laporan keuangan jika selisih dari waktu pelaporan (*reporting delay*) terlalu lama dan berdampak terhadap ekspektasi serta reaksi investor.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Romauri Sianturi (2014) yang meneliti tentang Faktor yang Menentukan *Audit Delay* dan Pengaruhnya Terhadap Reaksi Investor menemukan hasil bahwa Dua variabel independen dalam

model pertama yang mempengaruhi audit delay yaitu jenis industri dan ukuran KAP sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio utang, umur perusahaan, dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hasil model kedua menunjukkan bahwa audit delay mempengaruhi reaksi investor.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayatulloh dan Anissa Amalia Mulya (2013) yang menganalisis tentang Pengaruh *Audit Delay*, ROA, *Return Saham*, dan Kebijakan Dividen terhadap Reaksi Investor menunjukkan bahwa (1) *Audit delay* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor; (2) ROA secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor; (3) return saham secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor; (4) kebijakan dividen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor; (5) audit delay, ROA, return saham dan kebijakan dividen secara simultan berpengaruh terhadap reaksi investor.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ronald N. Girsang, Asep Machpudin, Wirmie Eka Putra (2015) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, profitabilitas, dan reaksi investor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, likuiditas dan Profitabilitas. Profitabilitas hanya dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Reaksi investor dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan *audit delay*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Pengambilan Keputusan

Davis dalam Hasan (2002) menjabarkan bahwa keputusan adalah pemecahan masalah yang dihadapi dengan tegas. Menurut Davis, keputusan harus dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang dibicarakan dalam hubungannya dengan suatu perencanaan, dan dapat pula berupa tindakan terhadap pelaksanaan yang sangat menyimpang dari rencana semula.

Dikaitkan dengan tujuan laporan keuangan, ialah memberikan informasi yang bermanfaat bagi sebagian besar daripada kalangan-kalangan pengguna laporan atau pemangku kepentingan guna untuk mengambil keputusan-keputusan ekonomi. Dalam hal ini, pengambilan keputusan memainkan peranan penting dalam teori akuntansi terutama dari pihak manajemen yang selalu mempertimbangkan apakah suatu laporan keuangan hendak disajikan secara tepat waktu atau ditunda.

Dalam suatu laporan keuangan terdapat *good news*, yang mana hal ini akan mendorong dari pihak manajemen untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu dikarenakan mendapatkan insentif dan profitabilitas perusahaan yang tinggi. Ketepatan waktu tersebut juga dipengaruhi oleh reaksi investor yang berimplikasi terhadap kenaikan harga saham. Demikian pula sebaliknya, laporan keuangan dikatakan *bad news* ketika profitabilitas perusahaan menurun atau rugi, maka akan timbul reaksi yang buruk bagi investor yang berimplikasi terhadap penurunan harga saham yang akibatnya juga akan ada penarikan investasi oleh investor atau tidak mau berinvestasi lagi.

Penyampaian informasi laporan keuangan untuk pengambilan keputusan

harus mempunyai nilai guna untuk semua pengguna laporan keuangan. Sebagaimana diungkap oleh Hasan (2002), pengambilan keputusan banyak dipengaruhi ketersediaan informasi yang diperlukan, di mana informasi tersebut haruslah lengkap dan memenuhi sifat tertentu sehingga hasilnya berkualitas. Adapun sifat yang harus dipenuhi mencakup akurat, artinya informasi harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, komprehensif, yakni sifat harus dapat mewakili dan relevan, yang dimaknai dengan berhubungan dengan suatu masalah-masalah yang sesegera dan harus diselesaikan.

Mengenai hal penyampaian laporan keuangan dari pihak eksternal, opini yang dikeluarkan oleh auditor menjadi acuan atau pegangan bagi para pemangku kepentingan seperti halnya kepada investor untuk mengetahui tingkat kelayakan dari informasi yang disajikan oleh perusahaan. Apabila terjadi hal-hal yang mendorong auditor untuk melakukan penambahan perincian audit, maka proses audit akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

2.2.2. Standar Auditing

Standar auditing merupakan ukuran pelaksanaan tindakan yang menjadi pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit (Mulyadi, 2002). IAI (2013:150,1-150) telah menetapkan standar auditing sebagai berikut :

1) Standar umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit

3) Standar Lapangan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan-penerapan terhadap standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

2.2.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan mengindikasikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari pada hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi internal maupun di luar perusahaan itu sendiri.

Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) mengemukakan pengertian dari laporan keuangan yaitu:

“laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari *asset*, kewajiban, *networth*, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

Penyajian dari laporan keuangan diatur menurut PSAK (KDPPLK No. 7). Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan

tersebut. Misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Munawir (2010:5), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah *asset*, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perubahan. Menurut Harahap (2009:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan. Sedangkan menurut Gitman (2012:44) adalah:

“Annual report that publicly owned corporation must provide to stockholder ; it summarizes and documents the firms financial activities during the past year”.

Berdasarkan pada pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu yang dilaporkan dalam bentuk neraca, laba-rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

Pelaporan keuangan dilakukan untuk suatu tujuan umum seperti yang dikemukakan dalam PSAK No.1 (2015 par 07) :

Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi: (a) *asset*; (b) kewajiban; (c) ekuitas; (d) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; dan (e) arus kas.

2.2.4. *Audit Delay*

Audit Delay merupakan waktu lamanya dalam penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Wiwik Utami, 2006:4). Bukti dari ketepatan dan keakuratannya akan mempengaruhi tingkat kemanfaatannya. Bukti empiris telah menunjukkan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan laporan keuangan dipengaruhi oleh ketepatan penyampaian laporan keuangan (Carslaw dan Kaplan, 1991). Hal yang lebih jauh lagi, keraangka konseptual yang disajikan oleh Standar Akuntansi Indonesia (IAI, 2013) mengungkapkan bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Masih dari (IAI, 2013) menyatakan bahwa ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan menjadi kendala bagi informasi yang relevan dan

handal. Lebih lanjut lagi penelitian yang dilakukan oleh Givoly dan Palmon (1982) telah memberikan bukti empiris berkaitan dengan isi informasi keuangan yang berupa pengumuman laba, di mana investor akan menunda pembelian atau penjualannya sampai diterbitkannya laporan keuangan auditan perusahaan.

Masalah proses audit yang lambat dikenal sebagai *audit delay*. sebagian penelitian sebelumnya mendefinisikan *audit delay* sebagai jangka waktu tahun fiskal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan audit (Asthon, *et al.*, 1987; Carslaw dan Kaplan, 1991, Ahmad kamarudin, 2003, Asthon, *et al.*, 1989).

Menurut Raja Ahmad dan Kamarudin (2000), *audit delay* adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan dan tanggal laporan audit. Sedangkan menurut Rachmawati (2005) mengemukakan bahwa *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan diukur berdasarkan lamanya hari dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahun perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Lamanya dari penyelesaian audit terhitung dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit disebut dengan *audit report lag* atau *audit delay*. Menurut Dyer & McHugh dalam utami (2006), "*Auditor report lag is the open interval of nuber of days from the year end to the date recrded as the opinion signature date in the auditors report*".

Undang-Undang No.8 tahun 1995 memaparkan tentang publikasi laporan keuangan tahunan auditan yang bersifat wajib dengan batas waktu yaitu 120 hari dari akhir tahun fiskal sampai tanggal diserahkannya laporan keuangan yang telah

diaudit ke BAPEPAM. Namun, Sejak 30 September 2003, peraturan tersebut diganti dengan peraturan baru dengan Nomor X.K.2 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan ke Bapepam menjadi 90 hari sehingga perusahaan dikatakan mengalami *audit delay* ketika melebihi batas dari 90 hari yaitu pada akhir bulan Maret.

2.2.5. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Audit Delay*

Lamanya waktu penyelesaian audit akan mempengaruhi ketepatan waktu dari informasi tersebut untuk dipublikasikan sehingga berakibat terhadap reaksi pasar dari keterlambatan dan juga terhadap tingkat ketidakpastian pengambilan keputusan dari para pemangku kepentingan dari informasi-informasi yang dipublikasikan.

2.2.5.1. Ukuran Perusahaan

Menurut Boynton dan Kell dalam Halim (2000) menyebutkan *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar. Sebaliknya, Ashton, dkk (1987) serta Owusu-Ansah (2000) menyebutkan bahwa perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal semacam ini berkaitan dengan semakin banyaknya sampel yang diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang harus dijalani. Namun dalam hal ini yang mendasari penelitian dari Ashton dapat dijelaskan serta dipaparkan lebih rinci oleh Dyer dan McHugh dalam Halim (2000). Perusahaan-perusahaan yang berskala besar cenderung lebih intensif dalam menyampaikan laporan keuangan dan mengurangi terjadinya *audit delay* dikarenakan perusahaan tersebut

dimonitoring oleh pihak yang berkepentingan seperti halnya investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki skala yang besar cenderung mengalami tingkat *pressure* yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit yang lebih awal.

2.2.5.2. Jenis Perusahaan

Jenis perusahaan yang berbeda akan menyebabkan rentang waktu dalam proses pengauditan laporan keuangan (Shulthoni, 2012; Asthon et al., 1987). Penelitian yang dilakukan oleh Romauri Sianturi (2014) menerangkan bahwa jenis perusahaan keuangan mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan jenis perusahaan non keuangan. Dalam hal ini dikarenakan perusahaan keuangan cenderung tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama dalam proses pengauditan sebabnya banyak *asset* yang dimiliki dalam bentuk moneter sehingga lebih mudah untuk diukur dibandingkan dengan jenis perusahaan yang non-keuangan.

2.2.5.3. Kinerja Keuangan

Menurut Siregar (2010), kinerja perusahaan sebagai emiten di pasar modal merupakan prestasi yang dicapai perusahaan yang menerbitkan saham yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi (*operating result*) perusahaan tersebut dan biasanya diukur dalam rasio-rasio keuangan.

Menurut Fabozzi (1999) dalam Siregar (2010), kinerja suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor secara umum dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu factor internal dan eksternal perusahaan. Factor internal merupakan factor-

faktor yang berada dalam kendali pihak manajemen perusahaan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berada di luar kendali manajemen perusahaan.

Sawir (2005) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Nainggolan (2004) dalam Christiani (2010) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu aspek penilaian yang fundamental mengenai kondisi keuangan perusahaan yang mana dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan, antara lain: rasio likuiditas, rasio *lverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu.

2.2.5.4.Opini Auditor

Auditor menyatakan pendapatnya bertumpu kepada audit-audit yang dilaksanakannya serta hasil temuan-temuannya. Ada beberapa standar auditing dalam memuat standar pelaporan. Dalam hal yang terkait dengan opini, Standar Pelaporan dalam Standar Pelaporan Akuntansi Perusahaan memaparkan secara jelas bahwa laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu *asersi* bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal yang mana auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat

tanggung jawab yang dipikul oleh auditor (IAI 2013). Secara lebih terperinci, berbagai tipe pendapat auditor akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapat yang wajar tanpa adanya pengecualian (*Unqualified Opinion*),

Pendapat yang wajar tanpa adanya pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang umum di Indonesia (IAI, 2013). Hal ini juga dipaparkan oleh Mulyadi (2002), yang demikian tersebut jika memenuhi kondisi berikut :

- a. Prinsip akuntansi berterima umum digunakan untuk menyusun laporan keuangan.
- b. Perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dari periode ke periode telah cukup dijelaskan.
- c. Informasi dalam catatan-catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam mengenai laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

2. Pendapat yang wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion with explanatory Language*), IAI (2013) memuat penjelasan, bahwa keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor untuk menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

3. Pendapat yang wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*),

Mulyadi (2002) menjelaskan jika auditor mempunyai kondisi-kondisi berikut, ia akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam

laporan audit.

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
 - b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar jangkauan kekuasaan klien maupun auditor.
 - c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
 - d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten. Dengan demikian pendapat wajar dengan pengecualian ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan (IAI, 2013).
4. Pendapat yang tidak wajar (*Adverse Opinion*),
- IAI (2013) menyebutkan, pendapat yang tidak wajar dimaknai laporan keuangan yang tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Mulyadi (2000) mendeskripsikan keterangan yang lebih lanjut yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang diberi pendapat yang tidak wajar oleh auditor memuat informasi yang sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga hal tersebut tidak bisa dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.
5. Pernyataan yang tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

auditor tidak melaksanakan proses audit yang berskala memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas pelaporan dari laporan keuangan yang telah diaudit. Pernyataan yang tidak memberikan pendapat juga diberikan oleh auditor jika bersifat dependen dalam hubungannya dengan klien.

Carslaw dan Kaplan (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara opini dengan *audit delay*. perusahaan yang tidak mendapatkan pernyataan yang wajar tanpa pengecualian dapat menyebabkan *audit delay* yang lebih panjang dari pada perusahaan yang mendapatkan pernyataan yang wajar tanpa pengecualian.

Elliot dalam Halim (2000) menyatakan bahwa hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat selain wajar tanpa pengecualian melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit. Selain itu, perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian dianggap sebagai *bad news* sehingga penyampaian laporan keuangan akan diperlambat (Wirakusuma 2004).

2.2.6. Reaksi Investor

a) Pengertian Reaksi Investor

Seperti yang telah dipaparkan di atas, lamanya waktu penyelesaian audit akan mempengaruhi ketepatan waktu informasi yang dipublikasikan sehingga berakibat pada reaksi pasar dan mempengaruhi ketidakpastian pengambilan suatu keputusan untuk berinvestasi. *Audit delay* laporan keuangan yang semakin rendah akan memberikan reaksi yang cepat bagi

investor dalam pengambilan suatu keputusan yang mana informasi seperti itu dapat memberikan nilai di mata investor.

b) Indikator Reaksi Investor

Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang di perdagangan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu (Husnan dalam Pramana 2012). Volume perdagangan saham merupakan bagian yang diterima dalam analisis teknikal. Volume perdagangan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap peristiwa atau informasi yang berkaitan dengan suatu saham. Sehubungan dengan adanya pemecahan saham maka harga saham akan menjadi lebih murah sehingga volume perdagangan saham menjadi lebih besar dan akan menarik investor untuk memiliki saham tersebut atau menambah jumlah saham yang diperdagangkan. Peningkatan volume perdagangan setelah aktivitas stock split yang merupakan suatu informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan akan menyebabkan likuiditas saham semakin meningkat.

c) Abnormal Return

Dalam pengujian sebuah kandungan suatu informasi (*information content*) dari suatu pengumuman dan juga untuk menguji dari efesiensi pasar bentuk dari setengah kuat dapat digunakan dengan studi peristiwa (*event study*). Studi peristiwa merupakan salah satu studi yang mempelajari mengenai reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan dari suatu pengumuman. Reaksi ini dapat

diukur dengan menggunakan return sebagai nilai perubahan atau dengan menggunakan *abnormal return*.

Menurut Hartono (2009) mendefinisikan Abnormal return atau excess return sebagai selisih antara *actual return* dan *expected return*. *Abnormal return* akan positif jika *return* yang didapatkan lebih besar dari *return* yang diharapkan. Sedangkan abnormal return akan negatif jika *return* yang didapatkan lebih kecil dari *return* yang diharapkan.

2.2.7. Hubungan Audit Delay terhadap Reaksi Investor

Perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian pekerjaan auditnya. Hal yang penting adalah bagaimana agar penyajian laporan keuangan bisa tepat waktu atau tidak terlambat dan kerahasiaan informasi terhadap laporan keuangan tidak bocor kepada pihak lain yang bukan kompetensinya untuk ikut mempengaruhinya. Tetapi apabila terjadi hal yang sebaliknya yaitu terjadi keterlambatan maka akan kadaluarsa yang akan menyebabkan manfaat informasi yang disajikan menjadi berkurang dan tidak akurat sehingga investor menganggap hal ini sebagai *bad news*, sehingga reaksi investor terhadap *audit delay* akan memunculkan stigma yang negatif yang mana akan menjual sahamnya serta tidak lagi membeli saham perusahaan itu kembali yang telah mengalami *audit delay*.

2.3. Kerangka Pikir

Teori yang mendukung penelitian ini yaitu Teori Pengambilan Keputusan. Seluruh pihak yang berkepentingan dari hasil laporan keuangan suatu perusahaan dijelaskan pada *stakeholder Theory*, dapat mengambil suatu keputusan yang tepat sesuai dengan hasil laporan keuangan perusahaan yang disajikan secara tepat.

Menurut Sugiyono (2012) dalam membentuk kelompok teori perlu dikemukakan dalam penyusunan kerangka berpikir dalam membuat suatu hipotesis yang harus ditetapkan terlebih dahulu variabel penelitiannya. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel *audit delay* sebagai *independent* dan variabel reaksi investor sebagai *dependent*. Seluruh variabel yang mempengaruhi tersebut merupakan variabel independen.

Saat ini, masih sedikit tulisan yang menerbitkan karya dalam model perilaku pengauditan. Terlepas dari studi empiris, banyak yang sudah dijelaskan di studi sebelumnya mengenai dampak reaksi investor terhadap *audit delay*, ditemukan bahwa uji pasar mengindikasikan proses penurunan yang signifikan pada isi informasi laporan keuangan jika selisih waktu pelaporan (*reporting delay*) terlalu lama. Ketepatan waktu tampak sebagai sebuah faktor *non-trivial* dalam memperkirakan efek pengumuman laba pada ekspektasi dan reaksi investor (Givoly dan Palmon, 1982).

Kerangka teori dalam penelitian ini menggambarkan garis besar dari kerangka pemikiran yang didasarkan pada tinjauan literatur dan penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penyampaian laporan keuangan.

Berikut merupakan kerangka konseptual :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual
 Sumber : Data Primer diolah, 2017

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teoritis dan kerangka konseptual yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, terdapat satu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Givoly dan Palmon (1982), Romaury Sianturi (2014), menemukan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap reaksi investor. Hal ini dikarenakan uji pasar yang mengindikasikan adanya proses penurunan yang signifikan pada isi informasi laporan keuangan jika selisih dari waktu pelaporan (*reporting delay*) terlalu lama maka akan berdampak terhadap ekspektasi serta reaksi investor. Semakin panjang waktu penundaan publikasi laporan keuangan tahunan auditan akan menimbulkan potensi ketidakpastian ekonomi yang diekspektasikan oleh pasar. Akan tetapi tidak pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayatulloh dan Anissa Amalia Mulya (2013). Hasil yang ditemukan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh secara parsial terhadap reaksi investor. Berdasarkan hal tersebut adanya penelitian yang sudah tergolong

lama mengurangi kredibilitas serta berbagai pro dan kontra terjadinya pengaruh dan tidak berpengaruhnya antara *audit delay* terhadap reaksi investor yang memungkinkan peneliti untuk merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Audit delay* berpengaruh terhadap reaksi investor

